

Optimalisasi Pembelajaran dan Pembinaan Karakter Santri melalui Program Pendampingan di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fatah Ogoamas Kabupaten Donggala

Meli^{1*}, Erni Nurdin²

^{1,2} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Abdul Mujib Laewang Dampal Selatan, Tolitoli, Indonesia

Email: ¹meliwahab126@gmail.com, ²erninurdin88@gmail.com

*Correspondence

Article History:

Received: 4 August 2026

Revised: 14 September 2026

Accepted: 19 September 2026

Published: 20 September 2026

Keywords:

Mentoring, Participatory Learning, Character Education, Habituation, Islamic Boarding School.

Kata Kunci:

Pendampingan, Pembelajaran Partisipatif, Pendidikan Karakter, Pembiasaan, Pesantren.

Abstract: This community service program was implemented based on problems at Darul Ulum Al-Fatah Ogoamas Islamic Boarding School, Donggala Regency, namely a learning process dominated by lecture methods, resulting in suboptimal active participation and students' confidence in expressing opinions. Character development had been conducted through activities, but it was not supported by structured mentoring and a documented mechanism for evaluating character development. It aimed to optimize learning and strengthen students' character through habituation-based mentoring. It employed a Participatory Action Research (PAR) approach involving administrators, teachers, and students in planning, implementation, and evaluation. Activities included interactive lectures, group discussions, practice, reflection, and positive behavior habituation. Evaluation was conducted through observation, interviews, documentation, and character observation sheets. Results indicated increased learning participation, discipline, responsibility, cooperation, communication skills, and religious character. The average achievement was 95.97%, categorized as very good. The program provides a basis for sustainable mentoring development within the boarding school.

Abstrak: Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fatah Ogoamas, Kabupaten Donggala, yaitu proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah sehingga partisipasi aktif dan keberanian santri dalam mengemukakan pendapat belum optimal. Pembinaan karakter telah dilakukan melalui kegiatan pesantren, tetapi belum didukung pendampingan terstruktur dan mekanisme evaluasi perkembangan karakter yang terdokumentasi. Program ini bertujuan mengoptimalkan proses pembelajaran dan memperkuat karakter santri melalui pendampingan berbasis pembiasaan. Pelaksanaan

menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan pengelola pesantren, ustaz/ustazah, dan santri dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Kegiatan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, praktik langsung, refleksi, dan pembiasaan perilaku positif. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan lembar observasi karakter. Hasil menunjukkan peningkatan partisipasi belajar, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kemampuan berkomunikasi, dan karakter religius santri. Capaian rata-rata sebesar 95,97% dengan kategori sangat baik. Program juga memberikan dasar pengembangan pendampingan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan pesantren.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sebagai bekal menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pembangunan nasional, penguatan karakter menjadi salah satu prioritas karena berbagai tantangan global, seperti perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, serta pergeseran nilai pada generasi muda, berpotensi memengaruhi perilaku peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral, religius, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial melalui proses pendidikan yang berkesinambungan.¹

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pondok pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan lembaga pendidikan formal lainnya. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari santri melalui budaya pesantren (*pesantren culture*), keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), kedisiplinan, dan interaksi sosial yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Model pendidikan seperti ini memungkinkan proses pembentukan karakter berlangsung secara lebih menyeluruh karena peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai dalam kehidupan nyata. Kajian terkini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren sangat dipengaruhi oleh budaya kelembagaan, pembiasaan yang konsisten, serta keteladanan para pengasuh

¹ Muhammad Anas Ma'arif and Muhamad Arif, "Sustaining Character Education in Pesantren: A Holistic and Culturally Embedded Learning Ecosystem," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 45, no. 2 (2026), <https://doi.org/10.21831/cp.v45i2.94968>.

dan pendidik.²

Penguatan karakter melalui sistem pembiasaan menjadi salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam membentuk perilaku positif santri. Pembiasaan tidak sekadar mengajarkan aturan, tetapi membangun konsistensi perilaku melalui aktivitas rutin yang dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai-nilai yang ditanamkan berkembang menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Implementasi pembiasaan di lingkungan pesantren meliputi kedisiplinan beribadah, tanggung jawab terhadap tugas, kerja sama antarsantri, kepedulian sosial, serta pembiasaan belajar secara mandiri. Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa kultur pesantren yang mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, dan kehidupan komunal memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab santri.³

Meskipun demikian, penguatan karakter di pesantren tetap menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi informasi, meningkatnya penggunaan media digital, heterogenitas latar belakang santri, serta perubahan pola interaksi sosial menuntut adanya inovasi dalam strategi pembinaan. Di sisi lain, proses pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional berpotensi mengurangi keterlibatan aktif santri dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan yang tidak hanya mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan penguatan karakter melalui aktivitas yang terencana, partisipatif, dan berkelanjutan.⁴

Berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pengelola Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fatah Ogoamas, diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran telah berjalan secara rutin, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu dioptimalkan. Beberapa santri menunjukkan tingkat partisipasi belajar yang belum merata, keberanian menyampaikan pendapat masih terbatas, serta pembinaan karakter lebih banyak dilakukan melalui kegiatan rutin tanpa didukung program pendampingan yang terstruktur. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada optimalisasi pembelajaran dan penguatan karakter melalui pendekatan pendampingan berbasis pembiasaan. Program ini dirancang sebagai upaya memperkuat sinergi antara proses pembelajaran dan pembinaan karakter sehingga nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kemandirian dapat berkembang secara lebih sistematis. Uraian kondisi mitra dan pelaksanaan kegiatan ini disusun berdasarkan laporan kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fatah Ogoamas.

² Ari Kartiko et al., "Character Education from the Perspective of Islamic Boarding School (Pesantren): An Implementative Study," *Fikroh* 19, no. 1 (2026).

³ Beny Sintasari et al., "Implementation of the Khidmah Program in Strengthening the Social Character of Islamic Boarding School Students," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 22, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v22i1.1107>.

⁴ Manshuruddin, Tumiran, and Muhammad Yunan, "Application Values of Character Education in the Modern Pesantren System and Culture," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 12 (2021).

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir (2022–2026) menunjukkan bahwa pendidikan karakter di lingkungan pesantren perlu dilakukan secara terintegrasi melalui keteladanan, pembiasaan, budaya pesantren, dan pendampingan yang berkelanjutan. Fauzi et al. (2022) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di pesantren dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, serta pemberian nasihat atau arahan. Khotijah et al. (2024) melalui program pendampingan pendidikan karakter di pesantren menemukan adanya peningkatan empati, toleransi, dan tanggung jawab santri. Selanjutnya, Shiddiq et al. (2024) menunjukkan bahwa budaya pesantren memiliki peran penting dalam pengembangan karakter peserta didik. Suriyati et al. (2024) juga menegaskan bahwa pesantren merupakan lingkungan strategis dalam penguatan pendidikan karakter. Lebih lanjut, Ma'arif dan Arif (2026) melalui kajian sistematis mengidentifikasi keteladanan, pembiasaan, integrasi kurikulum, dan budaya pesantren sebagai unsur penting dalam keberlanjutan pendidikan karakter.

Temuan tersebut memperkuat dasar pelaksanaan program PKM di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fatah Ogoamas. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah, partisipasi aktif dan keberanian santri dalam mengemukakan pendapat belum optimal, pembinaan karakter belum didukung pendampingan yang terstruktur, serta perkembangan karakter belum terdokumentasi secara sistematis. Oleh karena itu, pesantren memiliki keunggulan dalam mengembangkan karakter peserta didik karena seluruh aktivitas pendidikan berlangsung dalam lingkungan yang relatif terkontrol sehingga proses pembiasaan dapat dilakukan secara berkelanjutan.⁵

Pendekatan pembiasaan (*habituation approach*) merupakan salah satu strategi yang banyak direkomendasikan dalam penguatan karakter karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari secara langsung. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang akhirnya menjadi karakter individu. Dalam konteks pesantren, pembiasaan diwujudkan melalui kedisiplinan menjalankan ibadah, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, kepedulian terhadap sesama santri, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar dan kehidupan sosial di lingkungan pondok.⁶

Selain pembiasaan, program pendampingan (*mentoring*) juga menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membangun karakter peserta didik. Pendampingan memberikan ruang bagi santri untuk memperoleh bimbingan secara personal maupun kelompok sehingga mereka lebih mudah memahami materi pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membangun rasa percaya diri, serta meningkatkan motivasi belajar. Penelitian mengenai program

⁵ Muhammad Anas Ma'arif and Muhamad Arif, "Sustaining Character Education in Pesantren: A Holistic and Culturally Embedded Learning Ecosystem," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 45, no. 2 (2026).

⁶ Ari Kartiko et al., "Character Education from the Perspective of Islamic Boarding School (Pesantren): An Implementative Study," *Fikroh* 19, no. 1 (2026).

pendampingan menunjukkan bahwa interaksi yang intensif antara pendamping dan peserta mampu meningkatkan partisipasi belajar, kedisiplinan, serta tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.⁷ Oleh karena itu, integrasi antara pembelajaran aktif dan pembinaan karakter melalui program pendampingan menjadi salah satu alternatif yang relevan diterapkan di lingkungan pesantren.

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fatah Ogoamas berangkat dari kebutuhan nyata mitra untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan memperkuat pembinaan karakter santri. Berdasarkan hasil identifikasi awal bersama pengelola pondok, ditemukan beberapa kondisi yang memerlukan penguatan, antara lain: (1) proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga partisipasi aktif santri belum optimal; (2) keberanian santri dalam mengemukakan pendapat masih relatif rendah; (3) pembinaan karakter telah dilakukan melalui kegiatan rutin pesantren, namun belum didukung oleh program pendampingan yang terstruktur; dan (4) belum tersedia mekanisme evaluasi yang secara khusus mengukur perkembangan karakter santri selama mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi dasar penyusunan program pendampingan sebagai bentuk solusi yang dikembangkan bersama mitra. Data ini disusun berdasarkan hasil observasi, koordinasi, dan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang terdokumentasi dalam laporan PKM.

Pelaksanaan program pendampingan tidak dimaksudkan untuk menggantikan sistem pendidikan yang telah diterapkan oleh pesantren, tetapi memperkuat praktik-praktik baik yang sudah berjalan melalui penyediaan aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif dan sistematis. Kegiatan pendampingan dirancang dengan mengintegrasikan ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, demonstrasi, pembiasaan perilaku positif, serta refleksi bersama. Dengan pendekatan tersebut, santri tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan karakter religius secara lebih nyata.

Dari sisi pengembangan ilmu pengetahuan, program ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) dibandingkan beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya. Sebagian besar program pengabdian di lingkungan pesantren masih berfokus pada peningkatan kemampuan akademik atau penyuluhan karakter secara terpisah. dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu telah memberikan landasan yang kuat mengenai pentingnya keteladanan, pembiasaan, budaya pesantren, pendampingan, dan integrasi pendidikan karakter. Namun, masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda. Fauzi et al. (2022) menekankan implementasi pendidikan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat; Khotijah et al. (2024) berfokus pada pendampingan pendidikan karakter berbasis PAR dan pendidikan inklusif; Shiddiq et al. (2024) menekankan

⁷ Beny Sintasari et al., "Implementation of the Khidmah Program in Strengthening the Social Character of Islamic Boarding School Students," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 22, no. 1 (2026).

pemanfaatan budaya pesantren dalam pengembangan karakter; Suriyati et al. (2024) menempatkan pesantren sebagai pusat pendidikan karakter; sedangkan Ma'arif dan Arif (2026) memberikan sintesis mengenai ekosistem pendidikan karakter pesantren secara holistik. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) program PKM ini terletak pada integrasi pendampingan pembelajaran partisipatif dengan pembiasaan karakter dalam satu rangkaian intervensi berbasis kebutuhan nyata mitra. Pendampingan tidak hanya diarahkan pada pembentukan karakter, tetapi sekaligus pada perbaikan proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, tanya jawab, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan pembelajaran, dan refleksi. Melalui integrasi tersebut, proses pembelajaran digunakan sebagai ruang untuk mengembangkan karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, keberanian mengemukakan pendapat, dan religiusitas santri. Dengan demikian, PKM ini tidak mengklaim bahwa pembiasaan, keteladanan, pendampingan, atau pendidikan karakter merupakan sesuatu yang baru, karena aspek-aspek tersebut telah dibuktikan oleh penelitian sebelumnya. Kebaruan program terletak pada pengintegrasian pembelajaran partisipatif, pendampingan pembelajaran, pembiasaan karakter, dan refleksi dalam satu desain program yang secara langsung dirancang berdasarkan permasalahan spesifik mitra. Posisi tersebut menjadi pembeda utama PKM ini dibandingkan penelitian terdahulu sekaligus memberikan kontribusi praktis terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pembinaan karakter santri. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat direplikasi oleh pesantren lain dengan karakteristik yang serupa.

Di samping itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan pesantren dalam pelaksanaan tridarma perguruan tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam mendampingi proses pembelajaran memberikan manfaat ganda, yaitu membantu penyelesaian permasalahan yang dihadapi mitra sekaligus menjadi media implementasi keilmuan di lapangan. Kolaborasi tersebut juga sejalan dengan konsep *community engagement* yang menekankan pentingnya kemitraan antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan.⁸

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengoptimalkan proses pembelajaran serta memperkuat karakter santri melalui program pendampingan berbasis pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fatah Ogoamas. Program ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi belajar, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan karakter religius santri, sekaligus menghasilkan model pendampingan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh pihak pesantren.

Metode

⁸ Muhammad Yunan, Manshuruddin, and Tumiran, "Application Values of Character Education in the Modern Pesantren System and Culture," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 12 (2021).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fatah Ogoamas, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, dengan sasaran utama santri yang mengikuti program pembelajaran di lingkungan pesantren. Pemilihan mitra didasarkan pada hasil koordinasi awal dan identifikasi kebutuhan yang menunjukkan perlunya penguatan proses pembelajaran sekaligus pembinaan karakter melalui kegiatan pendampingan yang lebih terstruktur. Program dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan pengelola pesantren, ustaz/ustazah, dan santri sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan seluruh pemangku kepentingan terlibat dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan solusi, serta evaluasi hasil kegiatan sehingga program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan nyata mitra.⁹

Tahapan kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan (*needs assessment*) melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengelola pesantren, serta diskusi bersama ustaz/ustazah mengenai kondisi pembelajaran dan pembinaan karakter santri. Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi mitra, potensi yang dimiliki pesantren, serta bentuk intervensi yang paling sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan penguatan karakter. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi metode ceramah, partisipasi aktif santri belum merata, dan pembinaan karakter belum didukung oleh model pendampingan yang sistematis. Kondisi tersebut menjadi dasar penyusunan program pengabdian.

Tahap berikutnya adalah perencanaan program, yaitu penyusunan materi pendampingan, perangkat pembelajaran, instrumen observasi, jadwal kegiatan, serta pembagian tugas tim pengabdian bersama pihak pesantren. Materi yang disiapkan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan kepedulian sosial ke dalam setiap aktivitas pembelajaran. Penyusunan program dilakukan secara kolaboratif agar materi yang diberikan sesuai dengan budaya dan sistem pendidikan yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fatah Ogoamas.¹⁰

Pelaksanaan program dilakukan melalui pendampingan berbasis pembiasaan dengan mengintegrasikan beberapa metode, yaitu ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan belajar, serta refleksi bersama. Ceramah interaktif digunakan untuk memberikan penguatan konsep mengenai

⁹ Alice McIntyre, *Participatory Action Research* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2008).

¹⁰ Shofiya Dzumirrotin dkk., "Komunikasi, Karang Taruna, Manaj Penguatan Komunikasi Karang Taruna Melalui Pelatihan Manajemen Organisasi Di Dusun Daleman, Desa Jetis," *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2025): 46–54, <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i1.3394>; Nur Wahidah dkk., "Mendorong Pertumbuhan UMKM Masyarakat Melalui Inovasi Pangan Berbasis Pepaya Di Desa Tamansari Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember," *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2026): 195–208, <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i2.4927>; Muhammad Rusydi Tajussabirin Ma'duni dkk., "Optimalisasi Pengolahan Bahan Pustaka Dan Temu Balik Informasi Melalui Sistem Otomasi SLiMS Di Perpustakaan Politeknik STIA LAN Makassar," *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2026): 98–110, <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i2.3613>.

nilai-nilai karakter dan motivasi belajar. Diskusi kelompok bertujuan melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, serta keberanian mengemukakan pendapat. Demonstrasi dan praktik langsung dilakukan agar santri dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren. Sementara itu, refleksi bersama dilaksanakan pada akhir setiap sesi sebagai media evaluasi diri dan penguatan komitmen santri terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari.



Gambar 1. Bagan Tahapan Pelaksanaan Program

Pendampingan dilaksanakan secara partisipatif dengan menempatkan tim pengabdian sebagai fasilitator, sedangkan ustaz/ustazah berperan sebagai pendamping utama yang memastikan keberlanjutan implementasi program setelah kegiatan pengabdian selesai. Selama proses pendampingan, santri didorong untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi menjadi proses kolaboratif yang mampu meningkatkan pengalaman belajar sekaligus membangun karakter melalui pembiasaan perilaku positif.

Evaluasi program dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif

dengan memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan lembar observasi perkembangan karakter. Observasi dilakukan untuk melihat perubahan perilaku santri selama mengikuti kegiatan pendampingan. Wawancara digunakan untuk memperoleh tanggapan dari pengelola pesantren, ustaz/ustazah, dan peserta mengenai manfaat program. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta perangkat pembelajaran digunakan sebagai data pendukung dalam proses analisis. Selanjutnya, seluruh data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai efektivitas program pendampingan dalam mengoptimalkan pembelajaran dan memperkuat karakter santri.¹¹

Keberhasilan program diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) meningkatnya partisipasi aktif santri dalam proses pembelajaran; (2) meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan belajar; (3) berkembangnya sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan; (4) meningkatnya kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi; serta (5) tumbuhnya karakter religius melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi dampak program sekaligus sebagai bahan rekomendasi bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan model pendampingan yang berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Kondisi Awal Mitra

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fatah Ogoamas dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan identifikasi kebutuhan bersama pengelola serta ustaz/ustazah Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fatah Ogoamas berdasarkan hasil observasi awal, koordinasi dengan pengelola pondok, dan identifikasi kebutuhan mitra. Tahap identifikasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berjalan secara rutin melalui kegiatan pengajian, pembelajaran kitab, dan pembinaan ibadah. Namun demikian, masih ditemukan beberapa aspek yang perlu diperkuat agar tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai secara lebih optimal.

Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fatah Ogoamas

Gambar 2 memperlihatkan kegiatan observasi awal yang dilakukan oleh tim PKM untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran dan pembinaan karakter santri. Observasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan mitra dan merancang bentuk pendampingan yang sesuai.

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga partisipasi aktif santri belum merata. Selain itu, pembinaan karakter telah dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, tetapi belum didukung oleh model pendampingan yang terstruktur dan memiliki mekanisme evaluasi yang jelas. Kondisi

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020).

tersebut menjadi dasar penyusunan program pendampingan sebagai solusi yang dikembangkan bersama mitra.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan dan budaya pesantren, tetapi juga oleh integrasi antara pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan sistem pendampingan yang berkelanjutan. Pesantren yang mampu mengembangkan budaya belajar partisipatif serta pembiasaan yang konsisten cenderung lebih berhasil dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian santri.¹²



¹² Muhammad Anas Ma'arif, Muhamad Arif, Dzumirrotin, Shofiya, Jihad Iqabakti, Afifah Nur Istiqomah, dkk. "Komunikasi, Karang Taruna, Manaj Penguatan Komunikasi Karang Taruna Melalui Pelatihan Manajemen Organisasi Di Dusun Daleman, Desa Jetis." *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2025): 46–54. <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i1.3394>.

Ma'duni, Muhammad Rusydi Tajussabirin, Sarmila Sarmila, Siti Chairunnisa, Sitti Husaebah Pattah Habsyi, Touku Umar, dan Saenal Abidin. "Optimalisasi Pengolahan Bahan Pustaka Dan Temu Balik Informasi Melalui Sistem Otomasi SLIMS Di Perpustakaan Politeknik STIA LAN Makassar." *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2026): 98–110. <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i2.3613>.

Wahidah, Nur, Nur Jannah, Dhevin M. Q. Aguspuspita, dan Ifan Kurniawan. "Mendorong Pertumbuhan UMKM Masyarakat Melalui Inovasi Pangan Berbasis Pepaya Di Desa Tamansari Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember." *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2026): 195–208. <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i2.4927>.

Gambar 2. Observasi Kondisi Awal Pembelajaran dan Pembinaan Karakter



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran kitab

Tabel 1. Hasil Identifikasi Permasalahan Mitra

Aspek	Kondisi Awal	Program Pendampingan
Pembelajaran	Dominan ceramah	Pembelajaran interaktif
Partisipasi santri	Belum merata	Diskusi kelompok dan tanya jawab
Pembinaan karakter	Melalui rutinitas harian	Pendampingan berbasis pembiasaan
Evaluasi	Belum terdokumentasi	Observasi dan refleksi bersama

Pelaksanaan Program Pendampingan

Program dilaksanakan secara kolaboratif melalui beberapa tahapan yang meliputi koordinasi dengan pihak pesantren, penyusunan perangkat kegiatan, pelaksanaan pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Setiap tahapan dirancang untuk memperkuat keterlibatan santri sehingga mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses belajar.



Gambar 4. Koordinasi dengan Pihak Pesantren



Gambar 5. penyusunan perangkat kegiatan

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pimpinan pesantren dan ustaz/ustazah untuk menyepakati jadwal kegiatan, materi, serta mekanisme pendampingan. Tahap ini menjadi penting karena keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh dukungan institusi dan kesesuaian program dengan budaya pesantren. Setelah itu, tim menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan materi akademik dengan penguatan karakter melalui pendekatan pembiasaan.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, praktik langsung, tanya jawab, dan refleksi. Metode ceramah digunakan sebagai pengantar materi, sedangkan diskusi kelompok dimanfaatkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama antarsantri. Demonstrasi dan praktik langsung dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui aktivitas keseharian di lingkungan pesantren. Seluruh proses pendampingan berlangsung secara partisipatif sehingga santri memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran satu arah.

Model ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di pesantren akan lebih efektif apabila dikembangkan melalui kombinasi pembiasaan, keteladanan, aktivitas kolaboratif, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran.¹³

¹³ Sheva Bayu Firmansyah, and Zaenal Abidin. "Character Education Strategy in Pesantren: Integrating

Peningkatan Partisipasi dan Penguatan Karakter Santri

Hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek partisipasi belajar dan pembinaan karakter santri. Dibandingkan kondisi awal, santri tampak lebih aktif dalam mengikuti diskusi, berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, kegiatan refleksi pada akhir setiap sesi mendorong santri untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri dan merumuskan komitmen terhadap penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 6. Kegiatan mengikuti kegiatan pembelajaran

Perubahan tersebut juga terlihat pada meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kemampuan bekerja sama selama diskusi kelompok, serta kepedulian terhadap teman sebaya. Walaupun kegiatan pengabdian berlangsung dalam waktu yang terbatas, pengelola pesantren memberikan tanggapan positif terhadap model pendampingan karena dinilai mudah diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran yang telah berlangsung di pondok.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian bahwa penguatan karakter melalui program pendampingan berbasis pembiasaan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus mengembangkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada penyampaian materi.¹⁴

Hasil evaluasi program menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan memperoleh capaian rata-rata sebesar 95,97% dengan kategori sangat baik. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa program pendampingan mampu menjawab kebutuhan

Morals and Spirituality." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 29, no. 2 (2024): 261–75. <https://doi.org/10.19109/td.v29i2.25112>.

¹⁴ Sintasari, Beny, Moch Sya, Amalia Maghfiroh, and Humairourrohmah Mastor. "Implementation of the Khidmah Program in Strengthening the Social Character of Islamic Boarding School Students" 22, no. 1 (2026): 44–55. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v22i1.1107>

mitra dalam mengoptimalkan proses pembelajaran sekaligus memperkuat pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fatah Ogoamas. Peningkatan pada seluruh indikator menunjukkan bahwa strategi pendampingan yang memadukan pembelajaran partisipatif, pembiasaan, keteladanan, dan refleksi memberikan dampak positif terhadap keterlibatan santri dalam proses pembelajaran maupun pembentukan karakter.¹⁵

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Setelah Program Pendampingan

No	Indikator Penilaian	Sebelum Pendampingan (%)	Setelah Pendampingan (%)	Peningkatan	Kategori Akhir
1	Perencanaan dan Penyampaian Pembelajaran	73,50	95,82	+22,32	Sangat Baik
2	Metode dan Proses Pembelajaran	71,80	96,54	+24,74	Sangat Baik
3	Evaluasi Pembelajaran	72,40	95,38	+22,98	Sangat Baik
4	Kedisiplinan	74,20	95,21	+21,01	Sangat Baik
5	Akhlak dan Sopan Santun	78,60	96,11	+17,51	Sangat Baik
6	Tanggung Jawab dan Kerja Sama	73,80	95,73	+21,93	Sangat Baik
7	Religiusitas dan Pembiasaan Ibadah	82,10	96,00	+13,90	Sangat Baik
	Rata-rata	75,20	95,97	+20,77	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2, indikator Metode dan Proses Pembelajaran memperoleh persentase tertinggi sebesar 96,54%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, praktik langsung, dan refleksi mampu meningkatkan keaktifan santri dalam mengikuti pembelajaran. Sebelum program dilaksanakan, pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga partisipasi santri relatif terbatas. Setelah pendampingan, santri menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan berpusat pada peserta didik.¹⁶

Indikator Akhlak dan Sopan Santun memperoleh persentase sebesar 96,11%,

¹⁵ Khotijah, Muhammad Syihab As'ad, dan Sri Andri Astuti, "Pendampingan Pendidikan Karakter di Pesantren: Pemberdayaan untuk Generasi Unggul dan Beretika," *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2 (2024): 101–110, <https://doi.org/10.32332/bma1f197>.

¹⁶ Isropil Siregar, Nurhasan, dan Rizal Ilhamsyah, "Penerapan Model Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter," *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 56–64.

sedangkan indikator Religiusitas dan Pembiasaan Ibadah mencapai 96,00%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program pendampingan tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat pembinaan karakter melalui pembiasaan perilaku positif di lingkungan pesantren. Selama kegiatan berlangsung, santri dibiasakan memulai dan mengakhiri kegiatan dengan doa, menjaga etika dalam berkomunikasi, menghormati ustaz dan ustazah, serta bekerja sama dengan teman sebaya. Pembiasaan tersebut menjadi bagian penting dalam internalisasi nilai-nilai keislaman sehingga karakter religius tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.¹⁷

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter di pesantren akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*role modelling*) yang diterapkan secara konsisten dalam aktivitas harian. Lingkungan pesantren memiliki keunggulan karena mampu mengintegrasikan proses pembelajaran, kegiatan ibadah, dan kehidupan sosial santri dalam satu sistem pendidikan yang saling mendukung. Oleh karena itu, pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan melalui interaksi antara santri, pendidik, dan budaya pesantren.¹⁸

Pada indikator Perencanaan dan Penyampaian Pembelajaran, persentase capaian sebesar 95,82% menunjukkan bahwa materi yang disampaikan telah sesuai dengan kebutuhan mitra serta mudah dipahami oleh santri. Penyusunan materi dilakukan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan pada tahap awal sehingga setiap kegiatan memiliki tujuan yang jelas dan relevan dengan kondisi pondok pesantren. Penyampaian materi secara sistematis disertai contoh-contoh kontekstual membantu santri memahami hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pendampingan.¹⁹

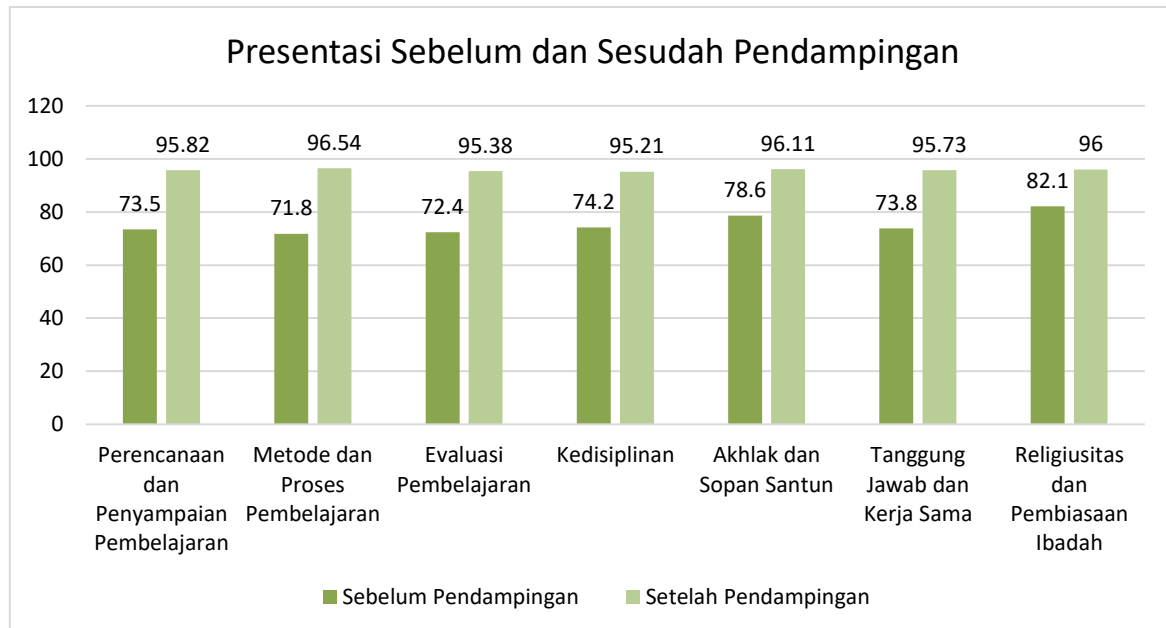
Sementara itu, indikator Tanggung Jawab dan Kerja Sama memperoleh persentase sebesar 95,73%, sedangkan Evaluasi Pembelajaran mencapai 95,38%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa santri mampu menunjukkan peningkatan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kelompok, serta lebih terbuka menerima umpan balik dari pendamping. Evaluasi yang dilakukan melalui refleksi, diskusi, dan pemberian umpan balik pada setiap akhir kegiatan mendorong peserta didik untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Pendekatan reflektif tersebut membantu membangun kesadaran diri, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama sebagai bagian dari pendidikan

¹⁷ Sanudin Ranam1, Ibnu Fiqhan Muslim2, Priyono. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan" 7, no. 1 (2021): 90–100. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>

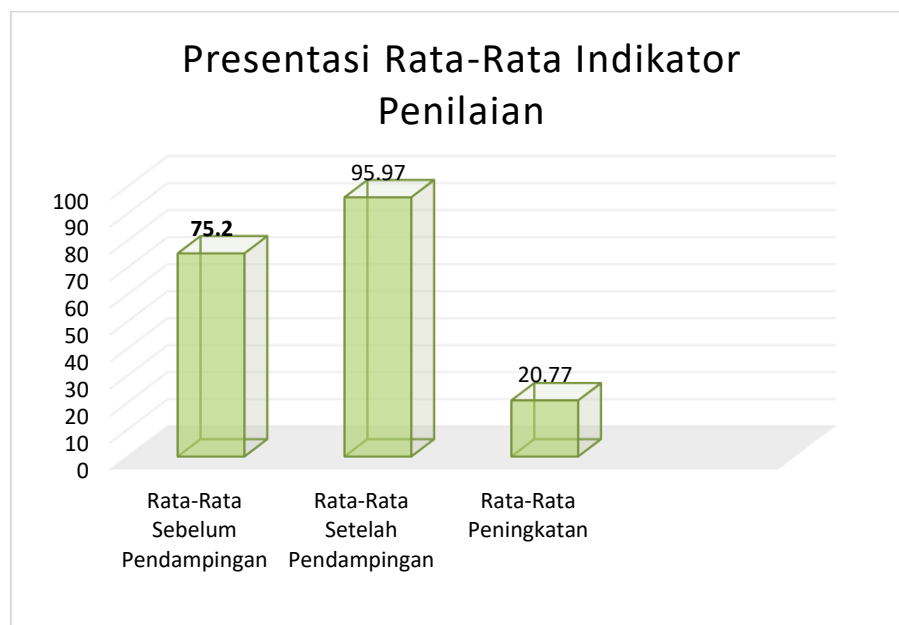
¹⁸ Sheva Bayu Firmansyah, and Zaenal Abidin. "Character Education Strategy in Pesantren: Integrating Morals and Spirituality". *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 29, no. 2 (2024): 261-75. <https://doi.org/10.19109/td.v29i2.25112>.

¹⁹ Mahbubi, M, and Ali Anhar Syi'bul Huda "Pendampingan Integrasi Pendidikan Akhlak Berbasis Keteladanan di SMP Nurul Iman untuk Penguatan Karakter Siswa". *Education, Language, and Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 52–62. <http://dx.doi.org/10.23960/ELA>

karakter.²⁰



Gambar 7: Presentasi Sebelum dan Sesudah Pendampingan



Gambar 8: Presentasi Rata-Rata Indikator Penilaian

Indikator Kedisiplinan memperoleh persentase sebesar 95,21%, meskipun menjadi indikator dengan nilai paling rendah dibandingkan indikator lainnya. Namun demikian, capaian tersebut tetap berada pada kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin selama kegiatan memberikan pengaruh positif terhadap

²⁰ Afif, M Nur, and Sariman Sariman. "Implementasi Arbain pada Praktik Pengabdian Masyarakat dalam Pengembangan Karakter Santri Pondok Pesantren Al I'annah Cepu." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1–19. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6243>

kepatuhan santri dalam mengikuti jadwal, menaati tata tertib, serta menyelesaikan tugas tepat waktu. Hasil ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan dari pendidik.²¹

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa model pendampingan berbasis pembelajaran partisipatif dan pembiasaan karakter efektif diterapkan di lingkungan pesantren. Program tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap santun santri. Keberhasilan tersebut didukung oleh kolaborasi yang baik antara tim pengabdian, pengelola pondok pesantren, ustaz, ustazah, dan santri sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan mitra.²²

Penguatan Karakter Religius melalui Pendampingan Berbasis Pembiasaan

Salah satu hasil yang menonjol dari pelaksanaan program adalah semakin menguatnya karakter religius santri. Penguatan tersebut tidak hanya terlihat dari kepatuhan dalam mengikuti kegiatan ibadah yang telah menjadi rutinitas pesantren, tetapi juga dari meningkatnya kesadaran santri dalam menerapkan nilai-nilai keislaman pada aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial. Selama proses pendampingan, setiap kegiatan diawali dan diakhiri dengan doa, disertai pemberian motivasi yang menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman. Selain itu, pendamping memberikan keteladanan dalam berkomunikasi, menghargai pendapat, dan membangun suasana belajar yang kondusif sehingga nilai religius tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter religius akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan pendidik, serta lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai. Pendidikan karakter di pesantren merupakan proses yang berlangsung secara menyeluruh melalui integrasi aktivitas akademik, ibadah, dan kehidupan sosial santri sehingga nilai-nilai agama menjadi bagian dari perilaku sehari-hari, bukan sekadar materi yang dipelajari.

Peningkatan Disiplin dan Tanggung Jawab Santri

Pelaksanaan program pendampingan juga memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab santri. Selama kegiatan berlangsung, santri menunjukkan kepatuhan terhadap jadwal yang telah ditetapkan, lebih siap mengikuti proses pembelajaran, dan lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pendampingan dilakukan secara konsisten dengan memberikan arahan, penguatan positif, dan evaluasi pada setiap akhir sesi sehingga santri memperoleh umpan balik terhadap perilaku yang telah ditunjukkan.

²¹ Tamsir, Tamsir. 2023. "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren". *Mikraf: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2023):45-56. <https://doi.org/10.70338/mikraf.v3i1.82>.

²² Khotijah, Muhammad Syihab As'ad, dan Sri Andri Astuti, "Pendampingan Pendidikan Karakter di Pesantren: Pemberdayaan untuk Generasi Unggul dan Beretika," *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2 (2024). 101-10. <https://doi.org/10.32332/bma1f197>

Peningkatan disiplin tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian materi, tetapi juga oleh penerapan aturan yang dilakukan secara konsisten selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang menempatkan disiplin sebagai hasil dari proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pembiasaan menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab karena peserta didik mengalami proses belajar melalui praktik langsung.

Tabel 3. Perubahan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab

Indikator	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Ketepatan waktu mengikuti kegiatan	Cukup	Baik
Penyelesaian tugas	Cukup	Sangat Baik
Kepatuhan terhadap aturan	Baik	Sangat Baik
Tanggung jawab individu	Cukup	Baik

Pengembangan Kemampuan Kerja Sama dan Komunikasi

Program pendampingan juga dirancang untuk meningkatkan kemampuan kerja sama antarsantri melalui aktivitas diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi bersama. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk berinteraksi, menyampaikan ide, mendengarkan pendapat teman, serta menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Selama proses pendampingan, terlihat bahwa santri yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi.

Peningkatan kemampuan komunikasi ini menjadi salah satu indikator keberhasilan program karena keterampilan sosial merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi dan bekerja sama terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan memecahkan masalah, serta sikap saling menghargai. Dengan demikian, program pendampingan tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial yang dibutuhkan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas Model Pendampingan Berbasis Pembiasaan

Model pendampingan berbasis pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan ini menunjukkan efektivitas dalam mengintegrasikan proses pembelajaran dengan pembinaan karakter. Berbeda dengan pendekatan yang hanya berfokus pada penyampaian materi, model ini menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan pembiasaan perilaku positif. Pendamping berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, motivasi, dan umpan balik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif.

Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan. Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai karakter dalam situasi nyata. Pendekatan seperti ini sejalan dengan paradigma pembelajaran partisipatif yang

menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan sekaligus mengembangkan karakter melalui pengalaman belajar.

Implikasi Program bagi Pondok Pesantren

Program pendampingan memberikan manfaat tidak hanya bagi santri, tetapi juga bagi pengelola Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fatah Ogoamas. Melalui kegiatan ini, pesantren memperoleh alternatif model pendampingan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan ustaz dan ustazah selama kegiatan berlangsung menjadi modal penting dalam menjaga keberlanjutan program setelah tim pengabdian menyelesaikan kegiatan.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, program ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan pesantren dapat menghasilkan inovasi yang relevan dengan kebutuhan mitra. Pendekatan partisipatif yang digunakan memungkinkan setiap pihak berkontribusi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga solusi yang dihasilkan lebih mudah diterima dan diimplementasikan oleh pesantren.

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan berbasis pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fatah Ogoamas berhasil mengoptimalkan proses pembelajaran sekaligus memperkuat karakter santri. Sebelum program dilaksanakan, hasil observasi dan identifikasi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah, partisipasi aktif santri belum merata, keberanian menyampaikan pendapat masih terbatas, pembinaan karakter lebih banyak dilakukan melalui kegiatan rutin tanpa pendampingan yang terstruktur, serta evaluasi perkembangan karakter belum terdokumentasi secara khusus. Setelah program pendampingan dilaksanakan melalui pembelajaran interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, praktik langsung, pembiasaan, dan refleksi, terjadi perubahan positif pada proses pembelajaran dan karakter santri. Santri menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat, lebih disiplin, bertanggung jawab terhadap tugas, mampu bekerja sama dan berkomunikasi, serta menunjukkan penguatan karakter religius. Secara keseluruhan, capaian rata-rata meningkat dari 75,20% sebelum pendampingan menjadi 95,97% setelah pendampingan, atau meningkat sebesar 20,77 poin persentase dan berada pada kategori sangat baik. Capaian tersebut menunjukkan bahwa program PKM berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Keunggulan program terletak pada penerapan model pendampingan yang mengintegrasikan pembelajaran partisipatif dengan pembiasaan karakter melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, praktik langsung, refleksi, dan keteladanan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, kolaborasi antara tim pengabdian, pengelola pesantren, serta ustaz dan ustazah turut mendukung keberhasilan pelaksanaan sekaligus keberlanjutan program. Meskipun demikian,

program ini memiliki keterbatasan berupa durasi pelaksanaan yang relatif singkat sehingga perubahan karakter yang diamati masih bersifat jangka pendek. Evaluasi yang digunakan juga masih didominasi pendekatan deskriptif kualitatif sehingga belum sepenuhnya mampu menggambarkan perkembangan karakter secara longitudinal dan kuantitatif.

Pengembangan program selanjutnya perlu diarahkan pada pelaksanaan pendampingan dalam jangka waktu yang lebih panjang, penyusunan instrumen evaluasi karakter yang lebih terukur, serta replikasi model pendampingan berbasis pembiasaan pada pesantren lain dengan karakteristik serupa. Penguatan kapasitas ustaz dan ustazah sebagai pendamping utama juga perlu dilakukan agar implementasi program dapat berlangsung secara berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian selesai.

Daftar Pustaka

- Afif, M. Nur, and Sariman. "Implementasi Arbain pada Praktik Pengabdian Masyarakat dalam Pengembangan Karakter Santri Pondok Pesantren Al I'anah Cepu." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1–19. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6243>.
- Dzumirrotin, Shofiya, Jihad Iqabakti, Afifah Nur Istiqomah, dkk. "Komunikasi, Karang Taruna, Manaj Penguatan Komunikasi Karang Taruna Melalui Pelatihan Manajemen Organisasi Di Dusun Daleman, Desa Jetis." *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2025): 46–54. <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i1.3394>.
- Firmansyah, Sheva Bayu, and Zaenal Abidin. "Character Education Strategy in Pesantren: Integrating Morals and Spirituality." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 29, no. 2 (2024): 261–275. <https://doi.org/10.19109/td.v29i2.25112>.
- Kartiko, Ari, et al. "Character Education from the Perspective of Islamic Boarding School (Pesantren): An Implementative Study." *Fikroh* 19, no. 1 (2026).
- Khotijah, Muhammad Syihab As'ad, dan Sri Andri Astuti. "Pendampingan Pendidikan Karakter di Pesantren: Pemberdayaan untuk Generasi Unggul dan Beretika." *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2 (2024): 101–110. <https://doi.org/10.32332/bma1f197>.
- Mahbubi, M., and Ali Anhar Syi'bul Huda. "Pendampingan Integrasi Pendidikan Akhlak Berbasis Keteladanan di SMP Nurul Iman untuk Penguatan Karakter Siswa." *Education, Language, and Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 52–62. <http://dx.doi.org/10.23960/ELA>.
- Ma'arif, Muhammad Anas, and Muhamad Arif. "Sustaining Character Education in Pesantren: A Holistic and Culturally Embedded Learning Ecosystem." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 45, no. 2 (2026): 402–418. <https://doi.org/10.21831/cp.v45i2.94968>.
- McIntyre, Alice. *Participatory Action Research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2008.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020.
- Manshuruddin, Tumiran, and Muhammad Yunan. "Application Values of Character Education in the Modern Pesantren System and Culture." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 12 (2021).
- Ma'duni, Muhammad Rusydi Tajussabirin, Sarmila Sarmila, Siti Chairunnisa, Sitti Husaebah Pattah Habsyi, Touku Umar, dan Saenal Abidin. "Optimalisasi Pengolahan Bahan Pustaka Dan Temu Balik Informasi Melalui Sistem Otomasi SLiMS Di Perpustakaan Politeknik STIA LAN Makassar." *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2026): 98–110. <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i2.3613>.
- Ranam, Sanudin, Ibnu Fiqhan Muslim, dan Priyono. "Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Modern El-Alamia." *Research and Development Journal of Education* 7, no. 1 (2021): 90–100. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>.
- Sintasari, Beny, Moch Sya Amalia Maghfiroh, and Humairourrohmah Mastor. "Implementation of the Khidmah Program in Strengthening the Social Character of Islamic Boarding School Students." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 22, no. 1 (2026): 44–55. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v22i1.1107>.
- Siregar, Isropil, Nurhasan, dan Rizal Ilhamsyah. "Penerapan Model Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter." *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 56–64.
- Tamsir. "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren." *Mikraf: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 45–56. <https://doi.org/10.70338/mikraf.v3i1.82>.
- Wahidah, Nur, Nur Jannah, Dhevin M. Q. Aguspuspita, dan Ifan Kurniawan. "Mendorong Pertumbuhan UMKM Masyarakat Melalui Inovasi Pangan Berbasis Pepaya Di Desa Tamansari Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember." *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2026): 195–208. <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i2.4927>.